



UNIVERSITAS MERCU BUANA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

N a m a : Subhan Arif Saputro
N I M : 55216110046
Judul : Realita *Groupthink* Dalam RUU Pertembakauan
Page 125 + Picture 3 + Table 2 + Attachment 5
Bibliografi : Library Book 13 + Journal Entry 10 + Web 6

ABSTRACT

Indonesia is known as one of the best tobacco producing countries in the world. Related to controlling tobacco products so that it benefits the community, there needs to be a clear arrangement from downstream to upstream. To find out whether the legal basis, efforts to protect health, social life, cultural customs and industrial interests. One of the obligations of the Government as a State is to ensure the legal basis governed by clear laws. As a democratic country, Indonesia divides power into three (*trias politica*); Executive, Legislative and Judiciary. Bearing in mind that there is always interaction between the executive and the legislature in every process of discussion, decision making and the ratification of a law. This is interesting because several laws are of concern to the wider community, due to the lengthy process. Being in the public spotlight, controversial policies, multiplier effects and minutes of meeting minutes that can be accessed by researchers, the groupthink theory in the Tobacco Draft Law is possible to be studied as dynamics in the decision making process from the perspective of communication science.

Groupthink theory is defined as a method of consideration used by group members when their desire for agreement exceeds their motivation to assess all existing action plans.

The qualitative method is based on the constructivism paradigm which holds that knowledge is not only the result of experience of facts, but also the result of the construction of the thought of the subject under study. Human recognition of social reality is centered on the subject and not on the object, this means that science is not the result of experience alone, but is also the result of construction by thought.

Each member of the special committee is a party representative, they express their views according to the party's vision-mission and ideology. However, every policy has the opportunity to become a political commodity, so that the bill which is supposed to be urgent, becomes slow and never ends, because of the tug-of-war.

Keywords: Tobacco Bill, Communication process, Groupthink



UNIVERSITAS MERCU BUANA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

N a m a : Subhan Arif Saputro
N I M : 55216110046
Judul : Realita Groupthink Dalam RUU Pertembakauan
Halaman 125 + Gambar 3 + Tabel 2 + Lampiran 5
Bibliografi : Buku Pustaka 13 + Jurnal 10 + Web 6

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil tembakau terbaik di dunia. Terkait pengendalian produk tembakau agar bermanfaat bagi masyarakat, perlu adanya penataan yang jelas dari hilir ke hulunya. Untuk mengetahui apakah dasar hukumnya, upaya perlindungan kesehatan, kehidupan sosial, adat budaya dan kepentingan industri. Salah satu kewajiban Pemerintah sebagai Negara yaitu memastikan dasar hukum yang diatur undang-undang yang jelas. Sebagai Negara demokrasi, Indonesia membagi kekuasaan menjadi tiga (trias politika); Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif. Mengingat selalu adanya interaksi antara eksekutif dan legislatif dalam setiap proses pembahasan, pengambilan keputusan serta pengesahan sebuah undang-undang. Hal ini menjadi menarik karena beberapa undang-undang menjadi perhatian masyarakat luas, karena prosesnya yang panjang. Menjadi sorotan publik, kebijakan yang kontroversial, *multiplier effect* serta adanya catatan risalah rapat yang bisa diakses peneliti, maka teori *groupthink* dalam RUU Pertembakauan dimungkinkan untuk dikaji sebagai dinamika dalam proses pengambilan keputusan dari perspektif ilmu komunikasi.

Teori *groupthink* didefinisikan sebagai suatu cara pertimbangan yang digunakan anggota kelompok ketika keinginan mereka akan kesepakatan, melampaui motivasi mereka untuk menilai semua rencana tindakan yang ada.

Metode kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran.

Setiap anggota pansus merupakan representasi partai, mereka menyampaikan pandangannya sesuai visi-misi dan ideologi partai. Namun, setiap kebijakan berpeluang untuk dijadikan komoditas politik, sehingga RUU yang seharusnya bersifat urgent, menjadi lambat dan tak kunjung selesai, karena adanya tarik menarik kepentingan.

Kata kunci : RUU Pertembakauan, Proses komunikasi, *Groupthink*